

SURGA MENURUT ALQURAN

(Heaven By Qur'an)

H. Abdul Halim K.

halimkuning@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract: The word heaven in the Koran called the term Jannah. Term jannah in the Koran, in the form of simplex, there is also in the form tasnivah, as well as in the plural, which according Mu'jam Mufahras li al-Quran Alfaz al these terms and their derivations revealed as many as 146 times in the Qur'an. The term al-Jannah proposed Koran in the sense of the garden, is a cool park, colored with all the pomp shaded various leafy plants and storm protected. Intrinsic pleasures of heaven are not obtainable in the world, but obtained in the Hereafter after melalul process is long and quite long. prospective residents of heaven are those who believe, work righteousness, and they are Muslims who have the traits, attitudes, and behavior is commendable, the sincerity, the love of God, patience, resignation, steadfastness, and humble themselves to Allah, the prospective inhabitants of heaven are those who fear Allah. Enjoyment achieved dwellers of paradise can be concluded that in it you get what you want and getting (too) in it what you are asking.

Keywords : Heaven, Enjoyment, fear Allah.

Kata surga dalam Alquran disebut dengan term jannah. Term jannah dalam Alquran, ada dalam bentuk mufrad, ada juga dalam bentuk tasnivah, serta dalam bentuk jamak, yang menurut *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an* term-term tersebut beserta derivasinya terungkap sebanyak 146 kali di dalam Alquran. Istilah *al-Jannah* yang dikemukakan Alquran dalam pengertian kebun, adalah taman yang sejuk, diwarnai dengan segala kemegahan yang dinaungi berbagai tumbuhan rindang, dan terlindungi badai. Kenikmatan surga secara hakiki tidak diperoleh di dunia, tetapi diperoleh di akhirat kelak setelah melalui proses yang panjang dan cukup lama. calon penghuni surga adalah mereka yang beriman, beramal saleh, dan mereka adalah orang Islam yang memiliki sifat, sikap, dan perilaku terpuji, yakni ikhlas, cinta kepada Allah, sabar, tawakkal, istiqamah, dan merendahkan diri kepada Allah swt, calon penghuni surga itu adalah mereka yang bertakwa. Kenikmatan yang diraih penghuni surga dapat disimpulkan yaitu di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.

PENDAJIULUAN

Keotentikan Alquran, tidak dapat diragukan. Ia adalah kitab suci umat Islam yang senantiasa terpelihara, dan terawat dengan baik sejak diturunkan- Nya.¹ Dari segi penamaannya, Alquran sendiri memperkenalkan dirinya sebagai *a1-Kitāb*² (buku), *al-Zikr*³ (peringatan), *Hudat*⁴ (petunjuk). *al-Syifa*⁵ (obat penawar), *al-Furqan*⁶ (pembeda antara yang baik dan yang buruk), yang kesemuanya ini merupakan indikasi bahwa ajaran Alquran berdimensi banyak dan berwawasan luas. Di sinilah letak keorisinilan, sekaligus keistimewaan Alquran di mana ia

menjadi obyek kajian yang tidak pernah kering sejak diturunkannya empat belas abad yang lalu.

Dalam upaya memahami ajaran Alquran, ulama pada umumnya menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam *mushaf*.⁷ Penafsiran dengan sistematika seperti ini, disebut dengan metode *tahlili*. Di samping itu, sebagiannya lagi menggunakan metode *Ijmali*, dan *muqaran*, serta *mawdu'i* yang apabila dilihat dari sumber penafsirannya dapat dikelompokkan atas dua jenis, yakni *tafsir bi al-ma'sur* dan *tafsir bi al-ra'yi* dengan teknik interpretasi yang berbeda-beda.⁸

¹ QS. al-Hijr (15): 9

² QS. al-Baqarah (2): 2

³ QS. al-Hijr (15): 6

⁴ QS. al-Baqarah (2): 185

⁵ QS. Yūnus (10): 57

⁶ QS. al-Furqan (25): 1

⁷Demikian pendapat Muhammad Galib, *Ahl al-Kitāb; Makna dan Cakupannya* (Cet. I; Jakarta: Pararnadina, 1998), h. 2

⁸Uraian lebih lanjut tentang metode tafsir dan teknik interpretasinya, lihat H. Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan*

Upaya penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran dengan menggunakan metode *mawdu'i* untuk era kontemporer ini dianggap urgen dan signifikan oleh karena dengan metode tersebut, akan membawa pada pemahaman yang akurat terhadap satu tema atau topik masalah yang dibahas secara tuntas.

Salah satu tema yang menarik untuk ditafsirkan dalam Alquran adalah yang berkenaan dengan surga. Dikatakan menarik oleh karena term surga yang walaupun seringkali menjadi topik pembicaraan di kalangan para pakar, namun sampai kini keberadaan surga itu belum jelas. Ia tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah pula beritanya dapat ditangkap oleh telinga, dan tidak terlintas dalam benak manusia.⁹ Dari sisi lain, jika masalah surga dijadikan obyek pembahasan dalam sebuah tafsir tematik, kelihatannya akan menjadi konsumsi masyarakat secara umum, karena surga sebagaimana yang disinggung oleh Alquran adalah suatu kabahagiaan di akhirat kelak, di mana semua orang ingin merasakan bagaimana kebahagiaan surga itu.

Berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dijadikan obyek pembahasan dalam tulisan ini adalah bagaimana surga menurut Alquran berdasarkan tinjauan tafsir tematik?

PEMBAHASAN

A. Pengertian Surga¹⁰

Kata surga dalam Alquran disebut dengan term *jannah* (الجنة). Term *jannah* dalam Alquran, ada dalam bentuk mufrad (جنة / الجنة),

Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu "Orasi Pengukuhan Guru Besar" (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1999), h. 22-33

⁹ Dalam Riwayat Hadis, Dikatakan Bahwa :

قال رسول الله ﷺ الجنة لا عين رأت ولا ادن شمعت ولا خطر على قلب بشر

Artinya: Rasulullah saw bersabda sesungguhnya (sekarang). surga itu tidak terlihat oleh mata, tidak juga terdengar baritanya oleh telinga, dan tidak pula tenlitas dalam benak manusia.

Sunan sanad dan matan riwayat hadis di atas, lihat selengkapnya dalam Abu Abdullah Muhammad bin Mughirah al-Bardizbah al-Bukhāriy, *Sahih al-Bukhāri* dalam CD. Rom *Hadis al-Syarif al-Kutub al Tis'ah Kitab Bad'al-Khalq*, nomor hadis 3005.

¹⁰Untuk uraian pengertian surga, dapat dibandingkan dengan H. Abd. Halim K. *Surga Menurut Perspektif Hadis "Makalah S3"* Mata Kuliah Hadis Mawdu'ī. PPS IAIN Alauddin Makassar, 2005, h. 3-5

ada juga dalam bentuk tasnivah (جنات / جنتين), serta dalam bentuk jamak (جنات), yang menurut *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an* term-term tersebut beserta derivasinya terungkap sebanyak 146 kali di dalam Alquran.¹¹

Term *jannah* terambil dan akar kata "جنن" yang terdiri dari tiga huruf, (ج) *Jim*, (ن) *nun* dan (ن) *nun* yang bermakna dasar *al-satr* (الستر) yakni "menutup sesuatu" atau "tersembunyi".¹² Karena kata kerja (*fi'il*) جنن ini berat diucapkan dan janggal didengar, maka kata kerja asal tersebut diubah berdasarkan kaedah *isytiqāq* dengan jalan menggandakannya, yaitu memberi *tasydid*. sehingga terbaca جَنَّ -يجنُّ -جنا (Janna, *yajunnu*, *jannan*). Dari kata ini, kemudian melahirkan beberapa kata, yakni: جنّون, جنون (*junna*, *junun*) yang berarti "gila, hilang akal" -جنة -جنّة "جنّون" (*jinnun*, *jannun*, *jinnat*) yang berarti "jin / makhluk halus"; جنّين (*janin*) yang berarti "bayi dalam perut ibu"; dan جنة ج جنان, جنات (*jannah* yang *jamak*-nya *jinān* dan atau *jannāt* yang berarti kebun.

Istilah *al-Jannah* yang dikemukakan Alquran dalam pengertian kebun, adalah taman yang sejuk, diwarnai dengan segala kemegahan yang dinaungi berbagai tumbuhan rindang, dan terlindungi badai. Orang Arab yang hidup di Padang Pasir, sangat senang bila dikatakan kepada mereka tentang *al-jannah* dalam arti kebun dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan. Dahulu kala, mereka pada umumnya ingin terlepas dan kegersangan Padang Pasir menuju wilayah subur oasis yang bagi mereka merupakan suatu kegembiraan yang luar biasa. Jadi secara alamiah menjadi daya tarik tersendiri terhadap spiritual mereka bila menemukan *al-jannah*, apalagi bila di sekitar kebun itu ada air yang mengalir¹³ Dalam perspektif inilah, maka *al-jannah* dalam arti kebun atau taman yang sejuk bagi masyarakat pada umumnya, dan masyarakat Arab pada khususnya adalah suatu kenikmatan.

¹¹Muhammad FQ'ad. Abd. al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karim* (Bairūt: Dār al-Fikr. 1992). h. 228-231. Lihat juga lampiran makalah ini.

¹²Abū Husayn Ahmad bin Fans bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid I (Mesir: Isa al-Bāb al-Halab wa Awlādūh, 1972), h. 482

¹³Uraian lebih lanjut, Lihat Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam "Terjemahan"* oleh Ghufuran A Mas'adi (Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996). h. 190.

Di sisi lain, term al-Jannah yang dimaksudkan Alquran adalah "Kebun Nabi Adam as" bersama isterinya "Hawa" yang dihuninya sebelum diturunkan di bumi. Dalam al-Baqarah (2): 87, Allah berfirman

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا

مِنْهَا رَغْدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ

الشَّجَرَةَ

Terjemah :

"Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini,...."¹⁴

Dengan ayat di atas, dipahami bahwa Adam dan isterinya tinggal di taman surga (al-jannah), di mana mereka dapat menikmati hasil-hasilnya sekehendak hati mereka. Alcan tetapi, diperingatkan agar tidak mendekati haiihi al-syjarah (pohon surga), namun karena kenaifannya maka pohon tersebut didekatinya dan kemudian Nabi Adam as memperoleh dari Tuhan sejumlah ungkapan dan bertobat kepadanya.

Dari uraian di atas, maka surga Nabi Adam as dan kenikmatan yang dirasakannya terjadi di bumi. Sementara term surga secara termonologis adalah kenikmatan yang dirasakan di akhirat kelak setelah melalui beberapa fase yang dimulai dan fase kematian, seterusnya melalui alam barzah, kiamat, padang rnahsyar, dan terakhir adalah surga.

Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa kematian adalah maut yang berarti ketiadaan hidup, tetapi tidak dapat dikatakan bahwa tidak ada lagi eksistensi wujud manusia sesudah kematian, karena setelah maut masih ada hidup baru bagi manusia, sebagaimana halnya sebelum kehadiran makhluk di pentas bumi ini, ia pernah mengalami ketiadaan hidup.¹⁵ Secara jelas Alquran menginformasikan, kematian dialami manusia sebanyak dua kali, sedang hidup dialami minimal dua bahkan bisa tiga. Khusus orang kafir di hari kemudian, mereka berkata "Tuhan kami Engkau telah

mematikan kami dua kali (pertama ketika kami belum wujud di pentas bumi mi dan kedua ketika kami harus meninggalkan dunia) dan menghidupkan kami dua kali (yakni pertama di dunia ini dan kedua di alam Barzah), maka kini kami mengakui dosa-dosa kami.¹⁶ Dengan demikian, kematian kedua tidak mengakibatkan ketiadaan. Ia adalah proses yang harus dilalui oleh manusia untuk pindah dari alam dunia ke alam lain yakni alam barzah.

Dari segi pengertian kebahasaan, barzah adalah pemisah antara dua hal. Dalam Alquran, kata barzah ditemukan dua kali. *Pertama*, berbicara tentang pemisahan antara air sungai dan air laut,¹⁷ sehingga masing-masing tidak melampaui, yakni air laut tidak menjadikan air sungai asin, tidak juga air sungai yang tawar itu menjadikan air laut tawar. *Kedua*, menguraikan tentang keadaan orang-orang durhaka saat kematiannya,¹⁸ dan barzah yang dimaksud di sini adalah waktu yang menjadi pemisah antara dunia dan alam akhirat,¹⁹ yaitu saat kebangkitan dari kubur sampai terjadinya kiamat.

Salah satu rukun Islam, adalah kepercayaan tentang kebangkitan di hari kiamat, di mana saat itu manusia kembali dihidupkan, dan mereka sambil menundukkan pandangan-pandangan, mereka keluar dari kubur-kubur (yakni meninggalkan alam barzah yang tadinya terdinding itu) dalam keadaan ramai-ramai (sedemikian banyaknya, sehingga mereka) bagaikan belalang yang beterbagan. Mereka datang dengan cepat menuju penyeru (yakni tempat yang diserukan mereka untuk mendatanginya. Tempat itu, adalah padang Mahsyar)²⁰

Di padang Mahsyar itulah semua manusia berkumpul menghadap kehadiran-

¹⁶ Lihat QS. Ghafir (40): 11

¹⁷ QS. al-Rahmān (55): 99-20

¹⁸ QS. al-Mu'minUn (23): 99-100

¹⁹Sementara ulama menjadikan alam Barzah sebagai bagian dan alam akhirat. karena siapa yang meninggal dunia telah masuk ke alam akhirat. Ada juga yang memahaminya belum wajar disebut sebagai alam akhirat, karena QS. al-Mu'minun (23): 99-100 menyatakan bahwa dia berfungsi sebagai pemisah yang menghalangi seseorang kembali ke dunia dan menghalanginya pula menuju alam kebangkitan yang mereka pahami sebagai alam akhirat. Betapapun. Barzah bukan alam duniawi. walau lebih dekat ke alam dunia.

²⁰ Lihat QS. al-Qamar (54): 7-8

¹⁴Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 14

¹⁵Lihat QS. al-Insān (76): 1.

Nya.²¹ Mereka di-*hisab* dengan cara masing-masing membaca riwayat hidupnya sewaktu hidup di dunia.²² Riwayat hidup mereka telah termaktub dalam kitab yang disebut "kitab amal". Orang-orang yang diberi kitabnya dari sebelah kanan-nya, maka dengan bangga mengajak orang lain agar melihatnya,²³ dan mereka yang demikian ini setelah melalui proses, barulah memasuki surga.

Berdasar pada uraian-uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa kenikmatan surga secara hakiki tidak diperoleh di dunia, tetapi diperoleh di akhirat kelak setelah melalui proses yang panjang dan cukup lama.

B. Calon-calon Penghuni Surga

Penghuni surga dalam terminologi Alquran, adalah *ahl al-jannah* dan atau *ashab al-jannah*. Mereka yang termasuk dalam kategori ini, ditemukan perinciannya dalam ayat-ayat Alquran yang di dalamnya terdapat term *al-jannah*. Term-term *al-jannah* dengan segala derivasinya dalam Alquran, lebih banyak dalam bentuk *mansub*. yang berarti memiliki kecenderungan sebagai obyek. Sebagai obyek, artinya surga bukan sesuatu yang datang kepada manusia dengan sendirinya, namun lebih memerlukan upaya keris untuk meraihnya. Di sinilah relevansi seruan Alquran kepada umat muslim untuk senantiasa beramal shaleh, dan semakin banyak amal shalehnya seseorang, maka ia akan sampai ke derajat takwa, dan dengan ketakwaanya tersebut maka seseorang dapat disebut *ahl al-jannah* atau *ashab al-jannah*.²⁴ Namun, tidak berarti orang mukmin yang belum mencapai derajat muttaqin tidak masuk ke dalamnya. Dalam QS. al-A'raf (7): 42, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا
نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ
هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya :

²¹ Lihat QS. Ibrāhīm (14): 48

²² Lihat QS. al-Isrā' (17): 14

²³ Lihat QS. al-I-Ilaqqah (69): 19-20

²⁴ Lihat misalnya redaksi ayat QS. al-Ra'd (13): 36, juga QS. Muhammad (47): 15

dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, mereka Itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.

Term *āmanu* dalam ayat di atas, pengertiannya mencakup semua orang Islam dan *al-āmilu al-sālihāt*, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al Zuhuf (43): 68-70,

يَعْبَادِ لَا خَوْفَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنتُمْ
تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾
الَّذِينَ ءَامَنُوا بِمَا نَزَّلْنَا
وَكَانُوا مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾
أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنتُمْ
وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾

Terjemah :

"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati (yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan isteri-isteri kamu digembirakan".

Juga termasuk calon penghuni surga adalah mereka yang ikhlas dalam menjalankan ajaran agama, sebagaimana dalam QS. al-Saffat (37): 40-43,

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ أُولَٰئِكَ هُمْ
رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤١﴾ فَوَاكِهُ هُمْ مُكْرَمُونَ ﴿٤٢﴾ فِي
جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٤٣﴾

Terjemah :

tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).mereka itu memperoleh rezki yang tertentu, Yaitu buah-buahan. dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan, di dalam syurga-syurga yang penuh nikmat.

Penghuni surga yang lain, adalah mereka yang di samping beriman dan beramal shaleh, juga yang bersangkutan penuh kesabaran dan ketawakkalan, sebagai dalam QS. al-Ankabut (29): 58-59,

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ
مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا نِعَمٌ أَجْرٌ لِّلْعَمَلِينَ ﴿٥٩﴾ الَّذِينَ صَبَرُوا
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٦٠﴾

Terjemah :

dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah Sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya.

Atau bisa juga calon penghuni surga itu karena yang bersangkutan senantiasa istiqamah, sebagaimana dalam QS. al-Ahqaf (46): 13-14,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Terjemah :

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.

Termasuk orang yang selalu merendahkan diri kepada Allah adalah calon penghuni surga, sebagaimana dalam QS. Hud (11/52): 23,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأُحِبُّوا
إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٢٣﴾

Terjemah :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.

Terdapat pula dalil bahwa calon penghuni surga adalah *al-kāzimin al-ghaiz* (lihat QS. Ali Imran: 103), yakni orang-orang yang selalu menahan amarahnya. Hal ini dipekuat oleh hadis;²⁵

عن ابي هريرة قال عن رسول الله انه قال من كظم
غيبظه وهو يقدر على ان ينتصر دعاه الله تبارك يوم
القيامة رض

Artinya:

Hadis dari Abu Hurairah, ia berkata; dari Rasulullah saw, beliau bersabda: barang siapa menahan amarahnya dan mampu menembusnya, maka Allah swt mengisinya dengan keridaan pada hari kiamat.

Ayat-ayat di atas, ditambah lagi sebuah hadis dan tentu juga masih ada dalil-dalil lainnya, menerangkan bahwa calon penghuni surga adalah mereka yang beriman, beramal saleh, dan mereka adalah orang Islam yang memiliki sifat, sikap, dan perilaku terpuji, yakni ikhlas, cinta kepada Allah, sabar, tawakkal, istiqamah, dan merendahkan diri kepada Allah. Ringkasnya, calon penghuni surga itu, adalah mereka yang bertakwa. Adapun orang yang bertakwa menurut Alquran, adalah sebagaimana firman Allah swt dalam QS. al-Māidah (5): 35,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ
الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

²⁵ Abu Abdullah Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* dalam CD. *Rom Hadis al-Syarif al-Kutub al Tis'ah, Musnad al-Makkijin*, nomor hadis 15066

Terjemah :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Muhammad Mutawali al- Sya'rawi menjelaskan bahwa interpretasi *اتَّقُوا اللَّهَ* dalam ayat tersebut adalah mematuhi segala perintah-Nya dan takut dari siksa-Nya dengan menjauhi segala larangan-Nya. adapun interpretasi *وَابْتَغُوا* *وَابْتَغُوا* yaitu yang mengantarkan kita menuju ridha-Nya.²⁶ Perantara itu hendaknya sesuatu yang Allah cintai dan telah digariskan atau ditetapkan dalam syariat-Nya. Kata wasilah (perantara), juga dapat berarti kedudukan (manzilah) dalam surga. Kemudian di ayat lain, yakni dalam QS. Ali Imrān (3): 15 Allah swt berfirman:

﴿ قُلْ أَوْفُوا بِعَهْدِكُمْ بِحَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا

عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ

مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾

Terjemah :

Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.

Kandungan ayat ini memiliki keterkaitan erat (*munāsabah*) dengan ayat sebelumnya (ayat 14), dimana Allah swt menerangkan beberapa perhiasan dunia di antaranya sawah ladang atau perkebunan. Untuk mengungkapkan sawah ladang di dunia, Allah swt menggunakan kata *al-hars* yang berarti ladang yang harus di bajak. Sedangkan, pengungkapan sawah ladang atau

perkebunan di akhirat yang dijanjikan kepada mereka yang bertakwa, Allah swt menggunakan term *al-jannah* yang berarti sawah ladang atau perkebunan yang sudah dipetik hasilnya tanpa harus dibajak terlebih dahulu dan mengalir di bawahnya sungai yang jernih. Kemudian dalam ayat 15 yang dikutip di atas, Allah swt membedakan antara kata *al-naba'* dan *al khabar* yang secara leksikal keduanya berarti "kabar" atau "berita", kata *al -khabar* biasa digunakan untuk informasi akan terjadinya berita biasa. Sedangkan, kata *al-naba'* biasa digunakan untuk informasi akan terjadinya berita yang luar biasa.²⁷

Berdasar pada uraian di atas. dan jika ayat tadi (QS. Ali Imrān / 3:15) kembali dicermati, maka ada dua hal yang menjadi penekanan. Pertama, pada ayat tersebut Allah swt menyebutkan perkebunan (*jannah*) yang mengalir di bawahnya sungai yang jernih sebagai balasan orang yang bertakwa. Hal ini sepadan dengan penyebutan sawah ladang (*al-hars*. pada ayat sebelumnya (ayat ke-14) sebagai salah satu perhiasan hidup (*matā 'a al dunya*) di dunia. Kedua. QS. Ali Imrān (3):15 tersebut menyebutkan "isteri" yang suci di surga yang sepadan dengan penyebutan wanita di dunia pada ayat sebelumnya (ayat ke-14). Di sinilah letak keindahan uslub Alquran yang menggunakan susunan kalimat yang mengundang rasa ingin tahu seseorang terhadap sesuatu yang akan dikabarkan. Di sini juga terlihat bahwa korelasi yang erat sekali terhadap perintah bertakwa yang datang setelah menyebutkan an perhiasan dunia. Jadi konotasi bertakwa dalam hal ini, bukan berarti menjauhkan diri dan perhiasan dunia tersebut, tetapi bertakwa adalah tidak terbatas pada proses yang ritualistik seperti shalat,puasa, dan sejenisnya. Bertakwa adalah menjaga (din) dari hal yang mengundang amarah Allah dan menjerumuskan seseorang ke jurang neraka. Oleh karena itu, Allah swt telah memberikan karunia seperti perhiasan dunia sebagaimana yang telah disebutkan, untuk diproses atau diolah demi menggapai ridah-Nya.

Itulah sebabnya, sehingga kata takwa dalam QS. al-Māidah (5): 35 yang juga telah dikutip sebelumnya, bergandengan dengan kata 'Allah', yaitu *ittaqullah* (bertakwalah kepada

²⁷ *Ibid.* 59-60

²⁶ Muhammad Mutawali al- Sya'rawi, *Awsāfu Ahl al-jannah Ta 'arrāfu 'ala Ashab al jahim*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani et all, dengan judul *Siapa Penghuni Surga dan Siapa Penghuni Neraka* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press. 2001), h. 57-58

Allah), juga di ayat lain dikatakan *ittaquunnār* (bertaqwa kepada neraka), mengandung tesis bahwa takwa kepada Allah adalah sintesis dan takwa kepada neraka karena takwa (takut) kepada neraka, berarti takwa (takut) kepada amarah Allah swt dan siksa neraka adalah termasuk bentuk amarah Allah.

Dengan merujuk pada kandungan ayat-ayat yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa Allah swt menyuruh kita agar selalu bertakwa, dan atau berjalan di jalan-Nya, merasakan kebersamaan-Nya (*maiyyah*) di mana pun kita berada, serta selalu memohon akan ridha dan kenikmatan surga-Nya.

C. Gambaran Kenikmatan Dalam Surga

Kenikmatan dalam surga, merupakan kebahagiaan yang kekal dan abadi. Dalam QS. *Al-Hamāz* (11): 108 Allah berfirman:

فَقَوْلِ الْجَنَّةِ الَّذِينَ فِيهَا
(Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya). Semua kenikmatan surga, diperoleh secara bebas, dan dirasakan oleh penghuninya secara luas dan lapang. Dalam QS.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ

مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ

وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Yang sebagian mufassir mengatakan bahwa luas yang di sebutkan dalam ayat ini, tidak dimaksudkan oleh Allah swt sebagai kebalikan dari panjang, tetapi kelapangan dan kebesaran. Karena tradisi orang Arab, jika ingin menyifati sesuatu dengan lapang (*sa'ah*), mereka mengatakan bahwa hal itu luas (*arid*).²⁸ Jadi dapat dipahami bahwa surga itu, luas sekali dan lapang. Segala apa yang terdapat di dunia ini di sana ada semua, bahkan melebihi. Salah satu indikasi bahwa surga memang luas, karena dalam berbagai riwayat ditemukan bahwa surga memiliki banyak pintu²⁹ dan beringkat-tingkat.³⁰

²⁸Ahmad Mustāfa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* jilid I (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halab wa Awladuh, 1973). h. 267

²⁹Pintu-pintu menurut riwayat hadis adalah *bābus shalat*; *bābul jihad*; *bābunihan*; *bābus shadaqah*; *bābul yamin*; *bābul tawbah*; *bābul haj*; *bābul ridha* dan masih banyak lagi pintu-pintu lainnya. Secara lengkap mengenai hadis-hadis

Banyaknya pintu dan tingkatan dalam surga merupakan argumen bahwa surga sangat luas yang sengaja dibuat guna untuk merasakan kenikmatan bagi penghuninya.

Ayat-ayat Alquran yang memberitakan tentang gambaran kenikmatan di dalam surga sangat beragam bentuknya,³¹ ada ayat yang menerangkan tentang bagaimana bentuk kenikmatan dalam surga 'adn, surga *na'im*, surga *firdaws*, surga *ma'wa*, dan seterusnya.

Kenikmatan surga 'adn dapat dilihat dalam QS. *al-Tawbat* (9): 72; QS. *al-Shaf* (61): 12; QS. *al-Mu'min* (40): 8; QS. *al-Ra'd* (13) 23. Dalam ayat-ayat tersebut dikesankan bahwa surga *adn* adalah suatu tempat yang di dalamnya mengalir sungai-sungai yang jernih, dan di dalamnya terdapat bidadari-bidari. Sebagaimana surga 'adn. maka surga *al-na'im* yang disebutkan Alquran sebanyak 11 kali,³² juga memiliki kenikmatan yakni, sungai-sungai yang jernih dan minuman yang lezat, bidadari yang tak liar, yang penghuninya dikelilingi orang-orang yang tetap muda dengan gelas dan ceret yang berderet, khamer yang tidak memabukkan dan lain-lain. Kenikmatan seperti ini, juga terdapat dalam surga *firdaws* yang terdapat pada QS. *al-Kahfi* (18):107 dan QS. *al-Mu'minun* (23): 11. Kemudian dalam surga *ma'wa* kenikmatan serupa juga dirasakan para penghuninya. Surga *ma'wa* ini, letaknya berdekatan dengan *sidratul muntaha*.

Di surga nanti, ada juga tempat yang disebut *dār al-salām*. Dalam QS. *Yūnus* (10): 25 dan QS. *al-An'ām* (6): 127, dikatakan bahwa

tersebut dan *syarah-nya*, lihat H. Abd. Halim K, 'makalah' *op. cit.*, h. 12-13

³⁰Tingkatan-tingkatan surga menurut riwayat hadis adalah bahwa surga itu terdiri atas seratus tingkat disediakan untuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah. jarak tiap-tiap tingkatnya itu sama dengan jarak antara langit dan bumi. Firdaus adalah tingkat ini surga paling atas dan terlihat di atasnya arasy Allah dan darinya mengalir sungai-sungai surga. Di samping Di samping surga firdaus. ada juga disebut surga *na'im*. surga *ma'wa*, surga *adnan*, surga *khuldi*, surga *maq'ad al-sidqi*. surga *maqam al-amin*. Secara lengkap mengenai hadis-hadis dan *syarah-nya* tentang tingkatan surga, lihat *ibid.*, h. 14-15

³¹Untuk Lebih jelasnya lihat ayat-ayat tentang surga dalam lampiran makalah ini.

³²Lihat QS. *al-taubah* (9): 72; QS. *al-ra'd* (13): 23; QS. *al-Nahl* (16): 31; QS. *al-Kahfi* (18): 31; QS. *Maryam* (19): 61; QS. *Thaha* (20): 76; QS. *Fathir* (35): 33; QS. *Shahd* (38): 50; QS. *al-Mu'min* (40): 8; QS. *al-Shaf* (61): 12; dan QS. *al-bayyinah* (91): 8

para penghuni di *dar al-salām* mendapat pengayoman Tuhannya dan tidak diliputi kehinaan. Di samping itu, ada juga *maqam al-amin* sebagai mana dalam QS. al-Dukhān (44): 51 yang menjelaskan bahwa di sana terdapat banyak mata air jernih dan baju yang indah.

Para penghuni surga dimanapun mereka berada, apakah dia di surga surga 'i, surga *na'im* surga *firdaws*, surga *ma'wa*, di *dār al-salām* dan atau *maqām al-amin*, mereka senantiasa disibukkan oleh kenikmatan-kenikmatan. Hal ini berdasar pada firman Allah swt dalam QS. Yasin (36): 55-58,

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَكَهُونٍ ﴿٥٥﴾

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَلٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَكُونٍ

﴿٥٦﴾ هُمْ فِيهَا فَكِيهَةٌ وَهُمْ مَا يَدْعُونَ ﴿٥٧﴾

﴿٥٨﴾ سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٩﴾

Terjemah :

Sesungguhnya penghuni syurga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. di syurga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang.

Maksud dari klausa ayat " *فَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ* " "bahwa penghuni surga akan disibukkan oleh bentuk-bentuk kenikmatan yang dilimpahkan Allah swt kepada mereka. Kata " *فَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ* " (bersenang-besenang) artinya bergembira.³³ Mereka bergembira oleh karena merasakan kenikmatan dan mendapat ucapan selamat dari Tuhan *سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ*

Secara runtut tentang kenikmatan-kenikmatan surga tersebut dapat pula dilihat dalam ayat-ayat QS. al-Rahmān (55); yang menyatakan bahwa di surga ada pohon-pohonan dan buah-buahan (ayat 48). Di dalam keduanya ada dua mata air yang mengalir (ayat 50), terdapat juga segala macam buah- buah yang berpasangan (ayat 52). Penghuninya bertelekan

di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra, dan buaha-buahan dapat dipetik dari dekat (ayat 54), kemudian bidadari yang sopan, menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penguni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin (ayat 56) Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan (ayat 58).

Akhirnya, kenikmatan yang diraih penghuni surga dapat disimpulkan dalam QS. 'Fussilat (41): 31, yakni;

مَا تَشْتَهَىٰ أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ

وَلَكُمْ فِيهَا

(di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) didalamnya apa yang kamu minta)

PENUTUP

Surga dalam Alquran disebut dengan term *al-jannah*, yakni taman indah yang luas di akhirat kelak, di dalamnya penuh kenikmatan, dan kenikmatan itu belum terlihat oleh mata, tidak juga terdengar beritanya oleh telinga, dan tidak pula terlintas dalam benak manusia.

Calon-calon penghuni surga (*ahl al-jannah/ashāb al-jannah*) adalah mereka yang beriman, beramal saleh, dan memiliki sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, cinta kepada Allah, sabar, tawakkal, istiqamah, dan menrendahkan diri kepada Allah. Ringkasnya. calon penghuni surga adalah mereka yang bertakwa. dalam artian mematuhi segala yang diperintah-Nya dan takut dan siksā-Nya dengan cara menjauhi segala larangan-Nya.

Kenikmatan-kenikmatan di dalam surga, digambarkan oleh Alquran sebagai bentuk kesenangan yang tiada taranya. Di sana terdapat mata air jernih yang mengalir, pohon-pohonan yang rindan, buah-buahan yang manis dan lezat. Para penghuninya bertelekan di atas permadani yang terbuat dari sutra dan mereka dikelilingi bidadari yang cantik jelita Semua fasilitas yang menyenangkan terdapat di dalamnya, dan kenikmatan di dalamnya bersifat haikiki dan abadi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

³³Lihat al- Raghilb al-Ashfahāni, *Mufradāt Alfāzh al-Qur'an* (Cet 1; Damsyiq: Dār alQ alarn 1992) h 643

- Al-Ashfahāni, al-Raghib. *Mufradāt Alfāzh al-Qur'an*. Cet. I; Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992.
- A1-Baqy, Muhammad Fū'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-karim*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1992.
- A1-Bukhariy, Abu Abdullah Muhammad bin Mughirah al-Bardizbah. *Sahih al-Bukhāri dalam CV. Rom Hadis-Syarif al-Kutub al-Tis 'ah Kitāb Bad' al-Khalq*.
- Galib, Muhammad. *Ahl al-Kitāb; Makna dan Cakupannya*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998.
- Glasse, Cyril. *Ensikiopedi Islam 'Terjemahan"* oleh Ghufrān A Mas'adi. Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996
- Halim K, H. Abd. *Surga Menurut Perspektif Hadis "Makalah S3"* Mata Kuliah Hadis Mawdhu'i, PPS IAIN Alauddin Makassar, 2005.
- Ibn Zakariyah, Abu Husayn Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid I. Mesir: Isa al-Bab al-Halab wa Awlāduh, 1972
- Al-Marāghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Marāghi* jilid I dan V. Mesir: Mustāfa al-B aby al-Halab wa Awladuh. 1973.
- Salim, H. Abd. Mum. *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Kebezdaan I/mu Tafsir sebagai Distlin ilmu "Orasi Penguhan Guru Besar"*. Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1999
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Awsāfu A'il al-Jannah Ta 'arrafu 'ala Ashab al-Jahlm*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani *et all*, dengan judul *Siapa Penghuni Surga dan Siapa Penghuni Neraka*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2001